

BAB V

PEMBAHASAN TEMUAN PENELITIAN

Pembahasan temuan data penelitian ini meliputi pola manajemen layanan peserta didik inklusif, faktor-faktor yang menghambat proses manajemen peserta didik inklusif dan upaya pimpinan sekolah untuk menindak lanjuti kendala-kendala dalam memberikan layanan peserta didik inklusif.

A. Pola Manajemen Layanan Peserta Didik Inklusif di SMAN 4 Palangka Raya

Pola Manajemen peserta didik inklusif di SMAN 4 Palangka Raya sama dengan manajemen peserta didik reguler, artinya manajemen layanan peserta didik normal menyatu dengan manajemen layanan peserta didik inklusif yaitu dari analisis kebutuhan peserta didik, rekrutmen peserta didik, seleksi peserta didik, orientasi peserta didik, penempatan peserta didik, pembinaan dan pengembangan peserta didik, dan evaluasi peserta didik. Sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif maka SMAN 4 Palangka Raya harus menerima peserta didik berkebutuhan khusus hal ini sesuai dengan Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) bagi SMA dan SMK Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016. Ruang lingkup manajemen peserta didik inklusif di SMAN 4 Palangka Raya meliputi :

1) Analisis kebutuhan peserta didik

Analisis kebutuhan peserta didik inklusif di SMAN 4 Palangka Raya tidak jauh berbeda dengan analisis sekolah reguler pada umumnya, yaitu diawali dengan merencanakan jumlah peserta didik yang akan diterima dan menyusun program kegiatan kesiswaan. Hal ini sesuai pendapat

Daryanto dan Mohammad Farid¹ yang menyatakan bahwa langkah pertama dalam kegiatan manajemen peserta didik adalah melakukan analisis kebutuhan yaitu penetapan peserta didik yang dibutuhkan oleh lembaga pendidikan dengan pertimbangan daya tampung kelas/jumlah kelas yang tersedia, serta pertimbangan rasio murid dan guru. Secara ideal rasio murid dan guru adalah 1:30 dan menyusun program kegiatan kesiswaan yaitu visi dan misi sekolah, minat dan bakat siswa, sarana dan prasarana yang ada, anggaran yang tersedia, dan tenaga kependidikan yang tersedia. Analisis peserta didik baru pada sekolah penyelenggara pendidikan inklusif seharusnya mengalokasikan paling sedikit satu kursi peserta didik dalam satu rombongan belajar.² Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan jumlah peserta didik yang diterima di SMAN 4 Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016 menerima sebanyak 12 ruang kelas dengan jumlah kuota total 409 peserta didik baru (normal maupun berkebutuhan khusus) masing-masing 34 dalam satu kelas. Hal ini tidak ideal karena rasio murid dan guru yang ideal 1:30 Sedangkan analisis kebutuhan peserta didik inklusif berdasarkan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 5 ayat 2 seharusnya dapat menerima peserta didik inklusif 12 orang ternyata peserta didik inklusif yang diterima untuk tahun pelajaran 2015/2016 hanya tiga orang berarti kuota yang diberikan pihak sekolah untuk peserta didik inklusif tidak terpenuhi.

¹Daryanto dan Mohammad farid, *Konsep dasar...*, h.55

² Permendiknas Nomor 70..., h. 4

2) Rekrutmen Peserta Didik

Proses rekrutmen peserta didik baru di SMAN 4 Palangaka Raya baik reguler maupun inklusif dilaksanakan secara serentak dengan sekolah sekolah negeri lain, hal ini sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan berdasarkan Petunjuk Teknis Penerimaan Peserta Didik baru (PPDB) bagi SMA/SMK Kota Palangka Raya Tahun Pelajaran 2015/2016, tepatnya awal tahun ajaran baru sekitar bulan Juni. Perekrutmen peserta didik baru di SMAN 4 Palangka Raya diawali dengan Pembentukan Panitia Peserta Didik Baru yang melibatkan kepala sekolah, guru, tata usaha dan komite sekolah dan untuk menarik minat calon peserta didik pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik yang dilakukan secara terbuka. Hal ini sesuai dengan Daryanto dan Mohammad Farid³ yaitu langkah-langkah dalam kegiatan rekrutmen peserta didik adalah (a) membentuk panitia penerimaan peserta didik baru yang meliputi dari semua unsur guru, tenaga TU, dan Komite Sekolah (b) pembuatan dan pemasangan pengumuman penerimaan peserta didik baru yang dilakukan secara terbuka. Namun untuk perekrutmen peserta didik baru inklusif dilakukan identifikasi dan asesmen bekerja sama dengan tenaga ahli dari rumah sakit jiwa kalawa atei untuk mengetahui jenis-jenis kelainan atau hambatan yang dialami peserta didik sehingga pihak sekolah dapat memberi layanan yang diperlukan. Hal ini sesuai dengan Permendiknas

³ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep dasar...*, h.55

Nomor 70 Tahun 2009 yang menyatakan untuk rekrutmen peserta didik inklusif adalah dengan mengidentifikasi anak berkelainan .

3). Seleksi Peserta Didik

Seleksi peserta didik baru di SMAN 4 Palangka Raya dilakukan oleh Panitia Penerimaan Peserta Didik Baru. Seleksi peserta didik dilakukan melalui lima cara seleksi yaitu tes tertulis yang mana nilai hasil tertulis diperoleh dengan komposisi 75% hasil tes tertulis dan 25% nilai akhir nasional, jalur seleksi siswa tidak mampu, jalur prestasi baik prestasi akademik, olahraga dan seni, jalur seleksi siswa dari luar Palangka Raya, dan jalur inklusif. Cara-cara seleksi tersebut ada yang sesuai dan ada yang tidak sesuai dengan pendapat Daryanto dan Mohammad Farid⁴ yang menyatakan cara-cara seleksi yang digunakan adalah, (a) melalui tes atau ujian yaitu tes psikotes, tes jasmani, tes kesehatan, tes akademik, atau tes keterampilan. (2) melalui penelusuran bakat kemampuan, biasanya berdasarkan pada prestasi yang diraih oleh calon peserta didik dalam bidang olahraga dan seni. (3) berdasarkan nilai STTB dan nilai UAN, tidak sesuai. Cara seleksi peserta didik menurut pendapat Daryanto dan Mohammad Farid menurut hemat penulis berdasarkan kebijakan Dinas pendidikan Kota Palangka Raya yang ingin peserta didik tidak mampu dan luar daerah mendapatkan kesempatan yang sama dalam menerima layanan pendidikan. Seleksi peserta didik inklusif sudah sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 yang

⁴Ibid, h.55

menyatakan istilah identifikasi dimaknai sebagai proses penjarangan untuk melihat kelainan apa yang dialami peserta didik dalam rangka pemberian layanan pendidikan yang sesuai. Hasil dari identifikasi ditemukannya anak-anak yang berkelainan yang perlu mendapatkan layanan pendidikan khusus melalui program inklusi.⁵

4) Orientasi Peserta Didik

Orientasi peserta didik baru di SMAN 4 Palangka Raya diikuti oleh semua peserta didik inklusif maupun normal, tidak ada perbedaan dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan orientasi di SMAN 4 Palangka Raya meliputi pengenalan situasi kondisi lingkungan sekolah, pengenalan tata tertib sekolah dan penyesuaian dalam menghadapi proses pembelajaran di sekolah hal ini sesuai dengan pendapat Sukarti Nasihin dan Sururi⁶ Orientasi peserta didik inklusif disesuaikan dengan kemampuannya dalam mengikuti masa orientasi terutama jika berhubungan dengan latihan fisik, hal ini sesuai dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif yaitu prinsip kebutuhan individual, setiap anak memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda-beda, oleh karena itu pendidikan harus diusahakan untuk menyesuaikan dengan kondisi anak.⁷

⁵ Permendiknas Nomor 70..., h. 23

⁶ Sukarti Nasihin dan Sururi, *Manajemen Peserta Didik...*, h.210

⁷ Permendiknas Nomor 70..., h.19

5) Penempatan Peserta Didik

Penempatan peserta didik inklusif (pembagian kelas) mengacu pada Permendiknas nomor 70 pasal 5 ayat 2⁸ mengalokasikan satu kursi dalam satu rombongan belajar, penempatan peserta didik dikelas juga berdasarkan nilai ujian atau STTB yang diperoleh sebelumnya hal ini sesuai dengan pendapat Muhammad Mustari⁹, Daryanto dan Mohammad Farid¹⁰. Posisi tempat duduk peserta didik inklusif dikelas ditempatkan didepan hal ini untuk mempermudah guru dalam memberikan pelayanan pendidikan.

6) Pencatatan dan Pelaporan Peserta didik

Pencatatan dan pelaporan peserta didik inklusif di SMAN 4 Palangka Raya sama seperti peserta didik normal yaitu ada buku induk, buku klapper, daftar presensi, daftar mutasi, buku catatan pribadi peserta didik, daftar nilai, buku legger, dan buku raport, hal ini sudah sesuai dengan pendapat Sukarti Nasihin dan Sururi¹¹. Pencatatan dan pelaporan peserta didik sangat bermanfaat untuk mengetahui data-data peserta didik secara lengkap dimulai sejak diterima disekolah sampai mereka tamat atau meninggalkan sekolah. Pencatatan dan pelaporan yang telah dilakukan SMAN 4 Palangka Raya Seharusnya membedakan pencatatan dan pelaporan untuk peserta didik inklusif untuk memudahkan memantau perkembangan peserta didik, terutama untuk melihat perkembangan

⁸ *Ibid*, h.4

⁹ Muhammad Mustari, *Manajemen Pendidikan...*, h.114

¹⁰ Daryanto dan Mohammad Farid, *Konsep Dasar...*, h.56

¹¹ Sukarti Nasihin dan Sururi, *Manajemen Peserta Didik...*, h.212-214

catatan kepribadiannya karena walau bagaimanapun catatan kepribadian peserta didik normal dan inklusif berbeda

7) Pembinaan dan pengembangan Peserta Didik

Pembinaan dan pengembangan peserta didik meliputi kurikuler dan ekstra kurikuler dan layanan khusus yang menunjang manajemen peserta didik meliputi bimbingan konseling, layanan perpustakaan, layanan kantin, dan layanan kesehatan. Pembinaan dan pengembangan serta layanan khusus yang diberikan sekolah kepada peserta didik di SMAN 4 Palangka Raya sama tidak ada perbedaan dalam melayani kebutuhan peserta didik normal dan peserta didik inklusif hal ini sudah sesuai dengan Permendiknas Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 bagian (b) yang menyatakan bahwa " mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman, dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik"¹². Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 70 tahun 2009 pasal 2 bagian (b) diatas, pembinaan dan pelayanan sekolah kepada peserta didik inklusif harus menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif, jika bentuk pembinaan dan layanannya berbeda tentu terjadi diskriminasi dalam memberikan pelayanan dan hal ini bertentangan dengan prinsip-prinsip penyelenggaraan pendidikan inklusif. Menurut penulis pembinaan dalam kurikuler (proses pembelajaran) harus sesuai dengan potensi dan kebutuhan peserta didik, mengingat peserta didik berbeda dengan peserta didik normal lainya begitu juga dalam

¹² Permendiknas No.70..., h. 3

memberikan layanan bimbingan konseling untuk peserta didik inklusif harus lebih intensif dibandingkan peserta didik normal lainnya, terutama dalam hal pemberian motivasi dan peningkatan rasa percaya diri, dan juga layanan perpustakaan harus lebih banyak menambah koleksi buku-bukunya agar peserta didik lebih bergairah mengunjungi perpustakaan dan menambah koleksi-koleksi untuk peserta didik inklusif.

8) Evaluasi Kegiatan Peserta Didik

Evaluasi atau kegiatan penilaian peserta didik adalah suatu proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Evaluasi peserta didik sangat penting baik bagi peserta didik itu sendiri atau buat guru dan orang tua untuk melihat perkembangan /kemajuan peserta didik dalam mengikuti proses belajar mengajar. Evaluasi untuk peserta didik inklusif sama dengan peserta didik normal lainnya. Hal ini sesuai dengan Pedoman Umum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif yang menyebutkan : " Penilaian dalam setting inklusif mengacu pada model pengembangan kurikulum yang dipergunakan, yaitu : apabila menggunakan model kurikulum reguler penuh , maka penilaiannya menggunakan sistem penilaian yang berlaku pada sekolah reguler.¹³

B. Faktor faktor yang menghambat proses manajemen layanan peserta didik inklusif di SMAN 4 Palangka Raya

Dalam penyelenggaraan pendidikan inklusif banyak sekali faktor-faktor yang menghambat proses manajemen layanan peserta didik inklusif di SMAN 4 Palangka Raya yaitu faktor internal dan eksternal, faktor internal

¹³Departemen Pendidikan Nasional , *Pedoman Umum...*, h.24

adalah faktor yang berasal dari dalam lembaga pendidikan (sekolah), yaitu guru-guru di SMAN 4 Palangka Raya belum semuanya mengikuti penataran atau *workshop* tentang prosedur mengajar atau memberikan pelayanan kepada peserta didik inklusif. Peserta didik inklusif adalah peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, karena berbagai hambatan yang dialami peserta didik inklusif maka seharusnya guru-guru yang sekolahnya ditunjuk menjadi penyelenggara pendidikan inklusif mendapatkan penataran, pelatihan atau *workshop* bagaimana seharusnya melayani peserta didik inklusif karena bagaimanapun peserta didik berkelainan sangat bervariasi mulai dari yang sifatnya ringan, sedang, sampai berat, dan hal ini tentu membutuhkan strategi pembelajaran yang tepat, baik dari sisi kurikulum dan evaluasi. Hambatan lain yang dialami adalah belum ada tenaga ahli yang menangani peserta didik inklusif di sekolah, dan hal ini menjadi kendala karena menangani peserta didik inklusif berbeda dengan peserta didik normal. Hambatan-hambatan yang dialami SMAN 4 Palangka Raya sebagai penyelenggara pendidikan inklusif tidak jauh berbeda dengan hambatan-hambatan yang dialami sekolah lain yang menyelenggarakan pendidikan inklusif (Hasil diskusi dengan guru dan kepala sekolah penyelenggara pendidikan inklusif peserta pelatihan di Yogyakarta tahun 2009) antara lain:

- (1) masih ada kesulitan menyelaraskan antara standar layanan persekolahan reguler yang selama ini berjalan dan variasi kebutuhan belajar ABK ...; (4) belum ada sistem evaluasi hasil belajar (baik formatif dan sumatif) yang tepat sesuai kebutuhan ABK...; (6) belum

semua guru reguler memiliki kompetensi memberikan layanan ABK dan masih minimnya guru khusus di sekolah inklusif.¹⁴

Adapun hambatan eksternal yang dialami SMAN 4 Palangka Raya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif adalah dari orang tua peserta didik inklusif yang menyerahkan sepenuhnya tanggung jawab pendidikan kepada sekolah, hal ini tidak boleh terjadi karena pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, orangtua dan masyarakat. Dalam implementasi pengelolaan pendidikan inklusif, salah satu hal yang harus diperhatikan penyelenggara pendidikan inklusif adalah guru dituntut melibatkan orangtua secara bermakna dalam proses pendidikan.¹⁵

Pihak sekolah sebagai penyelenggara pendidikan inklusif diharapkan pro aktif melibatkan orang tua peserta didik inklusif atau yang peduli pendidikan inklusif untuk bekerja sama dengan sekolah mendukung pelaksanaan inklusif di sekolah.

Hambatan-hambatan yang dialami SMAN 4 Palangka Raya dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif perlu ditindak lanjuti dan dicari jalan keluarnya agar tujuan dari penyelenggaraan pendidikan inklusif dapat terlaksana dengan baik.

C. Upaya Pimpinan Sekolah dalam menindak lanjuti kendala-kendala dalam memberikan layanan peserta didik inklusif di SMAN 4 Palangka Raya

Adanya hambatan-hambatan dalam proses manajemen layanan peserta didik inklusif di SMAN 4 Palangka Raya perlu ditindak lanjuti oleh

¹⁴ Ishartiwi, "*Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Sistem Persekolahan Nasional*", Jurnal Pendidikan Khusus, Vol.6 No.2, Mei 2010, h.2

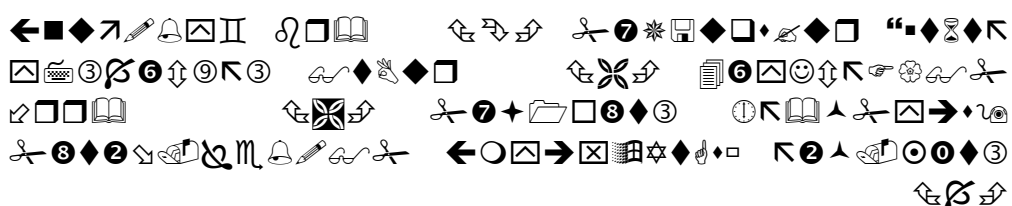
¹⁵ Permendiknas No.70..., h.22

pimpinan sekolah sebagai penanggung jawab penyelenggara pendidikan inklusif. Selama ini hal yang telah dilakukan pimpinan sekolah dalam menindak lanjuti kendala-kendala dalam memberikan layanan kepada peserta didik inklusif adalah dengan mengangkat atau menugaskan salah satu guru menjadi koordinator inklusif di sekolah dan memasukkan koordinator inklusif dalam struktur sekolah. Apa yang telah dilakukan pimpinan sekolah sudah tepat karena untuk pelaksanaan manajemen inklusif perlu merubah struktur sekolah dan mengangkat guru sebagai koordinator inklusif untuk memudahkan koordinasi dan peningkatan mutu pendidikan inklusif di sekolah,¹⁶ upaya lain yang dilakukan adalah memberikan sosialisasi tentang pendidikan inklusif kepada warga sekolah dan melakukan monitoring dan evaluasi terhadap penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah. Apa yang telah dilakukan pimpinan sekolah sudah tepat dan sesuai dengan strategi pembudayaan pendidikan inklusif yaitu pada tahapan proses pembudayaan inklusif dimulai dari tahap pengenalan, tahap pengembangan dan tahap pembudayaan.¹⁷ Tahap pengenalan adalah suatu tahap atau kondisi di mana warga sekolah memahami pendidikan inklusif, dari data dilapangan semua warga sekolah dari kepala sekolah, guru, penjaga kantin, dan siswa sudah tahu bahwa sekolah mereka menerima anak berkebutuhan khusus (inklusif) dan hal ini merupakan suatu hal yang luar biasa bagi sekolah tersebut karena ada sebagian sekolah yang menolak siswa berkebutuhan khusus dengan alasan menurunkan reputasi sekolah dan bukan sekolah luar biasa.

¹⁶ *Ibid*, h. 32

¹⁷ Kemendikbud Direktorat Pembinaan Pendidikan Khusus dan Layanan Khusus, *Strategi Umum Pembudayaan Pendidikan Inklusif di Indonesia*, Jakarta, 2014, h.25-27

Pelaksanaan manajemen layanan peserta didik inklusif di SMAN 4 Palangka Raya walaupun banyak hambatan dan kendala tapi berhasil dilaksanakan, dimana semua anak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu dan tidak didiskriminasikan, hal ini sesuai dengan pandangan Islam terdapat dalam surah Abasa ayat 1- 4:



Artinya: 1. Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, 2. karena telah datang seorang buta kepadanya¹⁸ 3. tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa), 4. atau Dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?¹⁹

¹⁸ Orang buta itu bernama Abdullah bin Ummy Maktum. Dia datang kepada Rasulullah s.a.w. meminta ajaran-ajaran tentang Islam; lalu Rasulullah s.a.w. bermuka masam dan berpaling daripadanya, karena beliau sedang menghadapi pembesar Quraisy dengan pengharapan agar pembesar-pembesar tersebut mau masuk Islam. Maka turunlah surat ini sebagai teguran kepada Rasulullah s.a.w

¹⁹ Abasa [80]:1-4

